

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis berada di posisi yang penting dalam Islam, karena hadis menjadi sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Hadis dianggap sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an, sebab hadis merupakan penjelasan bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Hadis menjadi pendamping bagi Al-Qur'an yang harus diikuti, baik dalam bentuk perintah atau larangan.¹ Mengikuti dan mengamalkan hukum-hukum ajaran Islam sama halnya menaati Rasulullah Saw sebagaimana menaati apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan karena keduanya berhubungan yang erat dan saling melengkapi.² Hadis menjadi pedoman umat Islam dalam beribadah, berakhlak, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan banyaknya tantangan kehidupan modern, diperlukan pemahaman hadis yang mendalam agar Islam dapat berinteraksi mengikuti waktu dan zaman.

Pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilakukan dengan sepiantas, karena hadis tidak hanya dipahami secara tekstual semata. Hadis sebagaimana Al-Qur'an, menggunakan bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, banyak kata yang tersusun dari huruf-huruf dasar yang berbeda tapi bermakna sama atau sinonim.³ Begitu juga ada satu kata namun memiliki banyak makna atau dikenal dengan *musytarak*. Bahasa Arab juga memiliki makna majas dan hakiki. Ketidaktahuan terhadap kaidah kebahasaan akan menyulitkan dalam memahami hadis. Kesalahan dalam memahami hadis memunculkan kesimpulan yang salah dan menjadi penyebab utama hadis disalahpahami. Banyak terjadi gesekan antara umat Islam disebabkan oleh pemahaman hadis yang sembarangan sehingga menyebabkan adanya kelompok-kelompok yang membelok dari ajaran Islam.

¹ Zarkasih, *Dasar-Dasar Studi Hadis*, (Sleman: Aswaja Pressindo, 2015), h. 12.

² Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 33.

³ Andi Rahman, *Pendekatan-pendekatan dalam Memahami Hadis*, (Jakarta Selatan: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2023), h. 10.

Fokus utama untuk memahami hadis secara maksimal dan tepat adalah melalui kajian syarah hadis. Syarah hadis berperan penting untuk mendukung pemahaman terhadap hadis. Hal ini mencakup penjelasan dari lafal-lafal tertentu, penjelasan dari struktur kalimat, penjelasan kosakata dan aspek tata bahasa serta makna hadis yang dimaksudkan.⁴ Syarah membantu menjelaskan latar belakang sebuah hadis dengan melihat konteks historis dan sosial yang mendasari adanya hadis tersebut. Hal ini memberikan pemahaman makna hadis yang sesungguhnya dan menghindari dari penjelasan yang keliru. Syarah memiliki posisi yang penting dalam kajian hadis. Tanpa syarah, pemahaman terhadap hadis menjadi terbatas dan memicu adanya kesalahan penafsiran.

Syarah hadis telah berkembang sejak zaman dahulu dan terus mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Para ulama memberikan penjelasan terhadap hadis berdasarkan kemampuan intelektual, pemahaman kontekstual, dan metodologi yang mereka gunakan. Dalam khazanah keilmuan Islam, syarah hadis menjadi salah satu bentuk kontribusi penting para ulama dalam mengembangkan pemahaman dan penjelasan terhadap makna hadis secara mendalam.

Istilah syarah secara umum merujuk pada penjelasan atau tafsir dari suatu teks, terutama dalam konteks agama Islam. Dalam kajian Islam, istilah syarah sering digunakan untuk memahami dan menggali maksud teks hadis. Kadang-kadang, istilah syarah dianggap sama dengan tafsir. Namun pada praktiknya, antara istilah syarah dan tafsir memiliki perbedaan dari segi penggunaannya. Istilah syarah lebih identik terhadap penjelasan hadis, sedangkan istilah tafsir lebih identik terhadap penjelasan Al-Qur'an.⁵

Syarah hadis setidaknya muncul dari dua aspek, yakni aspek sejarah dan aspek metodologi. Jika diamati dari aspek sejarah, terminologi syarah hadis merujuk pada penjelasan terhadap hadis belum hadir ketika Nabi masih hidup, tetapi istilah syarah hadir selaras dengan transformasi hadis dari waktu ke waktu. Sedangkan dari aspek metodologi, model pensyarah hadis sangat bervariasi

⁴ Mujiyo Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadis*, (Bandung: Fasygil Group, 2018), h. 7.

⁵ Siti Qurrotul Aini, *Diktat Mata Kuliah Metodologi Syarah Hadis*, UIN KH Ahmad Siddiq Jember, (2021), h. 2.

sejalan dengan kondisi sosiokultural dan historis yang berkembang pada masa itu.⁶ Jika diperhatikan, terdapat keserupaan antara metode syarah yang digunakan ulama dengan metode penafsiran terhadap Al-Qur'an, seperti halnya metode *tahlīlī*, *ijmālī*, dan *muqāran*, tetapi di antara ulama yang menyusun kitab syarah tidak menjabarkan metode syarah yang digunakannya.

Penyusunan syarah hadis umumnya mengacu pada kitab-kitab induk hadis, terutama *Kutub al-Sittah* dan karya ulama *mutaakhhirīn*. Syarah hadis dilakukan secara konsisten dengan menggunakan metode tertentu. Salah satu contoh kitab syarah yang terkenal di kalangan umat Islam yaitu kitab *Fatḥh al-Bārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī yang menggunakan metode *tahlīlī*. Kitab *Fatḥh al-Bārī* adalah syarah terhadap kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imam al-Bukhārī. Selain mensyarah kitab hadis tertentu, kegiatan syarah hadis terus berlanjut dan berkembang seiring berjalannya waktu, sehingga menghasilkan sejumlah kitab yang populer dan banyak dikaji di kalangan ulama dan penuntut ilmu.

Masa kini, syarah hadis tidak hanya dikarang untuk menjelaskan kitab-kitab induk hadis, tetapi juga terhadap kitab-kitab hadis pilihan. Salah satu ulama dunia yang menyusun kitab hadis-hadis pilihan adalah Syekh Jalāluddīn al-Suyūṭī. Kitab yang disusun oleh al-Suyūṭī di bidang hadis adalah kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ*. Kitab ini memuat hadis-hadis pilihan yang mengandung makna bagi kehidupan. Kitab ini memuat 40 bab tema-tema hadis terkait fadhilah atau keutamaan suatu amalan dalam Islam.⁷ Hadis-hadis yang termaktub dalam kitab ini hanya berbentuk matan hadis tidak menggunakan sanad dan tidak disebutkan *mukharrij* dari hadis tersebut. Oleh karenanya, kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* disyarahi oleh Syekh Nawawī al-Bantanī, seorang ulama hadis Nusantara yang berpengaruh dan diakui dalam masyarakat Islam. Nama kitab syarah yang dikarang oleh Syekh Nawawī al-Bantanī adalah kitab *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥaṣīṣ fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīṣ*. Syekh Nawawī merupakan seorang ulama Nusantara yang berpengaruh di dunia Islam. Syekh Nawawī al-

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik hingga Kontemporer (Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis)*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 4.

⁷ Siti Humairoh, *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Rutinan di Desa Suci Kecamatan Panti KABupaten Jember*, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 19 No. 2, (2021), h. 196.

Bantanī memiliki nama asli Abū Abd Al-Mu‘ti Muhammad Nawawī ibn Umar ibn Arabi. Nama belakang al-Bantani diambil dari tempat lahir beliau yakni di Banten tahun 1815 kemudian meninggal di Makkah tahun 1340 H/1897 M.⁸

Syekh Nawawī mengarang kitab *Tanqīh al-Qaul* sebagai syarah dari kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* tentunya menggunakan metode dan pendekatan yang dimilikinya dalam menjelaskan hadis. Upaya pensyarahannya ini dilandasi dengan pertanggungjawaban sehingga mempunyai berbagai metode dan pendekatan yang berbeda dengan ulama lainnya. Syekh Nawawī dalam kitab syarahnya berusaha menjaga keakuratan dan otoritas sumber yang digunakan, meskipun dalam kitab *Tanqīh al-Qaul* kualitas setiap hadis tidak dijelaskan secara rinci. Tetapi dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*, Syekh Nawawī mengemukakan sebagian sanad dan sumber hadis yang terdapat pada matan kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ*. Kurangnya penjelasan terhadap kualitas hadis-hadis menjadi tantangan yang harus dihadapi. Meskipun demikian, ketiadaan informasi yang utuh tentang sanad dan kualitas setiap hadis dapat menyebabkan kebingungan di kalangan pembaca, terutama bagi umat Islam dalam menjalankan prinsip-prinsip ajaran yang terkandung di dalam hadis. Hal ini untuk memastikan bahwa amalan yang dilakukan memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya tambahan dalam menganalisis konteks, sejarah, dan sumber-sumber hadis supaya pengamalan ajaran Islam dilakukan secara tepat.

Berbagai pemalsuan terhadap hadis menyulitkan umat Islam dan menjadi tantangan yang rumit, baik dari segi sosial, budaya, maupun keagamaan. Saat ini banyak penyebaran hadis-hadis yang tidak jelas keasliannya. Banyak hadis yang tersebar luas tanpa disertakan sumber dan derajatnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman yang pada akhirnya memengaruhi praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis terkadang disalahpahami karena kurangnya pengetahuan mengenai kualitas hadis. Dengan terjadinya pemalsuan terhadap hadis, maka diperlukan kegiatan penelitian terhadap hadis. Mengetahui kredibilitas hadis sangat penting karena tidak semua hadis memiliki derajat yang sama. Hadis jika dilihat dari

⁸ Ibnu Hajar, *Corak Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani (Ilahiyyah, Nubuwwah, dan Sam'iyah)*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media, 2018), h. 25-26.

kualitasnya terbagi menjadi beberapa macam seperti *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf* (lemah). Hal ini menjadi tantangan dalam menentukan derajat hadis, karena tidak semua umat Islam memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedakannya. Hadis ṣaḥīḥ memiliki sanad yang bersambung, periwayat yang *'adil* dan *dābiṭ*, tidak ada kerancuan atau *syāz*, dan tidak ada kecacatan dalam hadisnya, sehingga layak dijadikan sumber hukum. Sebaliknya, hadis *ḍa'īf* hanya bisa diamalkan dengan syarat-syarat dalam konteks tertentu, seperti untuk memotivasi atau fadhilah amal. Oleh karena itu, memahami derajat hadis melindungi umat Islam dari penyebaran hadis-hadis palsu yang tidak berdasar. Dengan memperhatikan kredibilitas hadis, umat Islam dapat mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Meninjau dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan penelitian pada kitab *Tanqīḥ al-Qaul* dari segi bagaimana kualitas hadis dengan menganalisis satu hadis dari sepuluh bab dan bagaimana penjelasan Syekh Nawawī mengenai hadis yang dimaksud. Sejalan dengan hal tersebut, penulis menamai penelitian ini dengan judul “*STUDI KITAB HADIS TANQĪḤ AL-QAUL KARYA SYEKH NAWAWĪ AL-BANTANĪ (Analisis Kualitas Hadis dan Syarah)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis merumuskan dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaul* karya Syekh Nawawī al-Bantanī?
2. Bagaimana syarah hadis dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaul* karya Syekh Nawawī al-Bantanī?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kualitas hadis dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaul* karya Syekh Nawawī al-Bantanī.
2. Untuk menjelaskan syarah hadis dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaul* karya Syekh Nawawī al-Bantanī.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya *khazanah* pengetahuan Islam, khususnya dalam kajian kitab syarah hadis karya ulama kontemporer serta menambah wawasan dan pengetahuan akademis mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis yang mengkaji ilmu *takhrīj* dan syarah hadis, umumnya bagi semua jurusan di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memiliki nilai guna dan memberikan pemahaman dari segi metode dan analisis kualitas serta syarah hadis dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*, sehingga menarik masyarakat luas untuk mengkaji terhadap kitab syarah hadis tersebut. Dari penelitian ini, penulis berharap kitab *Tanqīh al-Qaul* dapat digunakan sebagai salah satu pedoman kehidupan sehari-hari.

Penulis juga berharap, dari penelitian ini menambah pengetahuan umat Islam terhadap karya ulama khususnya dalam upaya melestarikan warisan intelektual ulama Nusantara.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan cara menghantarkan jalan pikiran menurut kerangka konseptual yang relevan.⁹ Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis rangkaian penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian. Peneliti dapat memahami jalan pikiran struktural melalui kerangka berpikir yang kemudian dituangkan dalam peta konsep yang mengarahkan peneliti dalam menjalani setiap tahap penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan kesimpulan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu:

Hadis sebagaimana telah disepakati sebagai sumber ajaran Islam kedua yang memiliki peran penting setelah Al-Qur'an. Suatu hal yang wajib bagi setiap Muslim untuk mengikuti hadis, baik berupa perintah atau larangan. Al-Qur'an dan hadis berupa sumber ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga tidak boleh

⁹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (2022), h. 27.

mengabaikan salah satunya.¹⁰ Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam berbagai aspek kehidupan, namun banyak yang belum dijelaskan secara rinci sehingga hadis memberikan keterangan lebih jelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang universal. Dengan demikian, keduanya saling melengkapi dimana Al-Qur'an sebagai landasan dasar hukum dan hadis memberikan penjelasan serta bagaimana ajaran tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis telah melewati proses transmisi dari masa ke masa, sehingga mencapai para periwayat hadis yang kemudian menuliskannya dalam kitab-kitab hadis. proses ini tentu saja melibatkan sejumlah periwayat yang harus dipastikan kredibilitasnya melalui kajian sanad dan verifikasi matan hadis. Namun meskipun begitu, pemahaman terhadap hadis harus tetap sesuai dengan maksud sebenarnya. Tanpa pemahaman dan metodologi yang tepat, hadis dapat disalahpahami yang berpotensi mengarah pada penafsiran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan makna sebenarnya.¹¹ Oleh karenanya, mengetahui metodologi dan pendekatan dalam memahami hadis adalah hal yang penting, yaitu melalui kajian syarah hadis.

Kajian syarah hadis merupakan alat penting dalam memahami teks-teks hadis. Syarah adalah usaha dalam menggali makna teks, lafaz atau kalimat-kalimat yang berhubungan dengan hadis Nabi.¹² Syarah hadis tidak hanya mengemukakan makna hadis, tetapi menjelaskan konteks dan latar belakang suatu hadis yang tidak dapat langsung dipahami secara tekstual. Dalam kajian syarah hadis, para ulama menjelaskan berbagai unsur penting seperti sanad dan matan, termasuk keaslian dan kesahihannya, korelasi antara hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta situasi sejarah yang melatarbelakangi turunnya hadis. Melalui kajian syarah, pemahaman terhadap hadis tidak hanya berhenti pada pengertian tekstual, tetapi mencakup dimensi kontekstual. Dengan demikian, kajian syarah hadis menjadi salah satu sarana untuk menggali hikmah dan menghindarkan kesalahpahaman terhadap maksud hadis.¹³

¹⁰ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Sleman: IAIN PO Press, 2017), h. 21-22.

¹¹ Danni Nursalim, *Tinjauan Metodologi Pemahaman Hadis dari Berbagai Aspek Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (2023), h. 2.

¹² Miftah Royani, Ade Putra, Awaluddinsyah Siregar, *Sejarah dan Metoda Syarah Hadis*, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2 (2023), h. 348.

¹³ Mujiyo, *Metodologi Syarah Hadis...*, h. 16.

Metode syarah hadis terdiri dari tiga, yaitu *ijmālī*, *tahlīlī*, dan *muqārin*. Metode *ijmālī* yaitu cara menjelaskan teks hadis secara ringkas berdasarkan urutan kitab induk seperti *Kutub al-Sittah*, namun dengan makna yang mudah dipahami. Metode *tahlīlī* yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, serta mengklasifikasikan kata-kata penting dalam hadis, kemudian menjelaskan makna kata-kata tersebut sehingga menghasilkan makna yang mudah dipahami dan jelas. Metode *muqārin* yaitu melibatkan perbandingan hadis yang lafalnya sama pada kasus yang serupa, atau redaksinya berbeda namun pada kasus yang serupa dan membandingkan pandangan dari berbagai ulama.¹⁴ Metode *muqārin* tidak hanya membandingkan redaksi hadis, tetapi membandingkan penilaian periwayat, kandungan makna masing-masing hadis dengan meninjau aspek *asbāb al-wurūd al-hadis* dan konteks hadis-hadis tersebut muncul.¹⁵

Selain memahami hadis melalui kajian syarah, diperlukan analisis hadis untuk memastikan otentisitas sebuah hadis. Dalam meneliti kualitas hadis, diperlukan sebuah metode yaitu *takhrīj* hadis. *Takhrīj* hadis merupakan upaya dalam meneliti dan mengkritisi hadis yang bertujuan menilai kualitas kesahihan hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.¹⁶ Proses *takhrīj* hadis dilakukan dengan langkah-langkah sistematis yaitu, mengidentifikasi teks hadis yang akan dianalisis; menemukan hadis tersebut dalam kitab-kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*; memeriksa sanad dari hadis-hadis tersebut untuk memastikan bahwa sanad tersebut bersambung atau tidak dan apakah terdapat *syāz* dan kecacatan pada sanad; menguji kesesuaian dengan kitab-kitab hadis, hal ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada perbedaan dalam redaksi hadis; menarik kesimpulan status hadis.¹⁷ *Takhrīj* hadis merupakan langkah penting dalam memastikan otentitas sebuah hadis. Dengan menilai sanad dan matan, dapat diketahui status hadis apakah hadis tersebut *ṣaḥīḥ*,

¹⁴ Lukman Hakim, *Prinsip dan Metodologi Pemahaman Hadis*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 1 (2020), h. 25.

¹⁵ Nurmadia, Skripsi: *Metodologi Syarah Hadis Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nashail al-'Ibad Syarh 'ala al-Munabbihat 'ala al-Isti'dad Liyaum al-Ma'ad*, UIN Alauddin Makassar, (2022), h. 26.

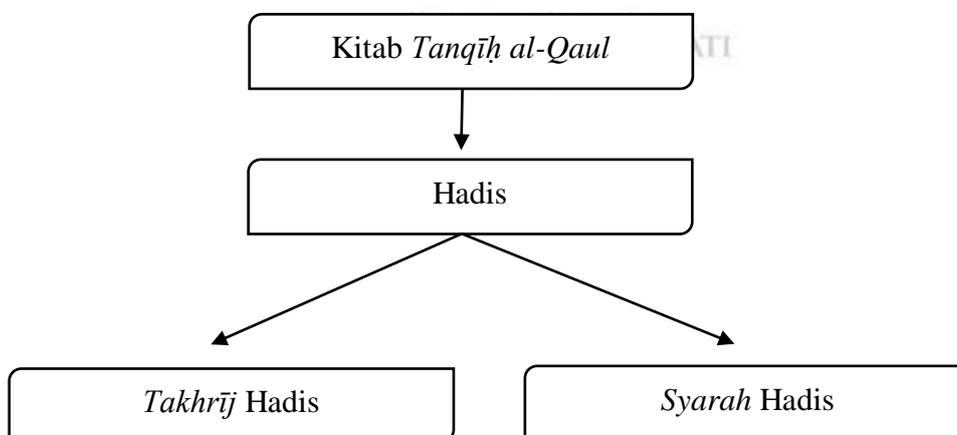
¹⁶ Edi Safri, *Metode Takhrīj al-Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2014), h. 15.

¹⁷ Edi, *Metode Takhrīj al-Hadis...*, h. 75-76.

ḥasan, *ḍa‘īf*, atau *mauḍū‘i*. Proses ini sangat penting dalam menjaga otoritas ajaran Islam dan memastikan bahwa hukum yang ditetapkan berasal dari Nabi Saw.

Syekh Nawawī al-Bantanī, merupakan ulama dari Nusantara yang memberikan kontribusi dalam kajian hadis. Syekh Nawawī menyusun kitab yang diberi nama *Tanqīḥ al-Qaul*. Kitab yang satu ini menjadi syarah dari kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* karya Imam al-Suyūṭī. Kitab *Tanqīḥ al-Qaul* menambah karya ulama di bidang hadis khususnya dalam syarah hadis. Syekh Nawawī mengarang kitab tersebut tentunya menggunakan metodologi dalam menjelaskan hadis-hadis yang ada. Namun, sebagian besar setiap hadis yang tercantum di kitab *Tanqīḥ al-Qaul* tidak dijelaskan sumber asli hadis tersebut dan kualitas hadisnya. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana kualitas setiap hadis yang terdapat di kitab *Tanqīḥ al-Qaul*. Melalui *takhrīj* hadis, dapat diketahui derajat hadis apakah yang tercantum dalam kitab ini memiliki derajat *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa‘īf*, atau bahkan palsu. Dengan demikian, kajian ini penting untuk memastikan keakuratan informasi hadis yang terdapat dalam kitab *Tanqīḥ al-Qaul*.

Agar penelitian ini mudah dipahami, penulis menyusun kerangka berpikir yang didasarkan pada teori dan ruang lingkup keilmuan yang relevan. Kerangka berpikir tersebut digambarkan sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Riki (2021), *Takhrīj Hadis Kitab Tanqīh al-Qaul Karya Syekh Muhammad ibn Umar al-Nawawī al-Bantanī*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penulisan skripsi ini menggunakan studi pustaka dengan metode deskripsi analisis. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan *takhrīj* terhadap setiap hadis tentang keutamaan jumat dalam kitab tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga hadis keutamaan jumat yang tertera dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*, hadis pertama riwayat Abū Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmizī, Ibn Mājah dan al-Dārimī berstatus *ḥasan ṣahīh*, sedangkan hadis kedua yang diriwayatkan Imam al-Tabrānī berstatus *ḍa'īf* karena terdapat periwayat hadis yang cacat (*jarḥ*).¹⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari segi tema hadis yang menjadi fokus kajian. Penelitian sebelumnya hanya membahas satu tema yaitu bab keutamaan hari jumat, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas sepuluh tema dengan mengambil satu hadis dari setiap bab untuk dianalisis secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tema-tema hadis dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*.
2. Skripsi yang ditulis oleh Fahrowi (2023), *Takhrīj Hadis Kitab Tanqīh al-Qaul al-Hasis Karya Syekh Nawawī al-Bantanī*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penulisan skripsi ini menggunakan studi pustaka dengan metode deskripsi analisis. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan *takhrīj* terhadap setiap hadis tentang keutamaan zakat dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sepuluh hadis yang terdapat dalam bab keutamaan zakat, hanya dua hadis yang dapat dianalisis untuk mengetahui kualitas sanad, yaitu hadis pertama dan keempat. Kedua hadis tersebut memiliki kualitas sanad yang *ḍa'īf*. Sementara hadis-hadis lainnya, yaitu kedua, ketiga, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh mengalami kesulitan dalam

¹⁸ Riki, Skripsi: *Takhrīj Hadis Kitab Tanqīh al-Qaul Karya Syekh Muhammad bin Umar al-Nawawī al-Bantani*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, h. 85.

proses *takhrīj* hadis sehingga kualitas sanadnya tidak dapat dipastikan.¹⁹ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari segi tema hadis yang menjadi fokus kajian. Penelitian sebelumnya hanya membahas satu tema yaitu bab keutamaan zakat, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas sepuluh tema dengan mengambil satu hadis dari setiap bab untuk dianalisis secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tema-tema hadis dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*.

3. Skripsi yang ditulis oleh Annur Wahid (2022), *Kualitas Hadis dalam Kitab Lubāb al-Ḥadīṣ Bab Fadhilah al-Faqri (Kajian Takhrīj Hadis)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Penulisan skripsi ini menggunakan studi pustaka dengan fokus menganalisis hadis-hadis di dalamnya serta keujjahannya. Pendekatan yang diterapkan yaitu kualitatif dengan melakukan *takhrīj* terhadap setiap hadis dalam bab keutamaan faqir yang terdapat pada kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap hadis yang tercatat di kitab *Lubāb al-Ḥadīṣ* bab keutamaan faqir semuanya berstatus *ḍa'īf* sehingga tidak dapat dijadikan sebagai landasan *hujjah* kecuali dalam hal keutamaan amal.²⁰ Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari segi tema hadis yang menjadi fokus kajian. Penelitian sebelumnya hanya membahas satu tema yaitu bab keutamaan faqir, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas sepuluh tema dengan mengambil satu hadis dari setiap bab untuk dianalisis secara mendalam. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tema-tema hadis dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*.
4. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Nurzakka (2021), *Study of Tanqīh al-Qaul al-Ḥaṣīṣ: The Book of Syekh Nawawī al-Bantani*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel ini ditulis dengan metode deskripsi analisis. Dalam artikel ini dibahas tentang kontribusi Syekh Nawawī dalam transformasi

¹⁹ Fahrowi, Skripsi: *Takhrīj Hadis Kitab Tanqīh al-Qaul al-Ḥaṣīṣ Karya Syekh Nawawī al-Bantani*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, h. 99.

²⁰ Annur Wahid, Skripsi: *Kualitas Hadis dalam Kitab Lubāb al-Ḥadīṣ Bab Fadhilah al-Faqri (Kajian Takhrīj Hadis)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, h. 85-87.

studi hadis di Nusantara melalui kitabnya yaitu *Tanqīh al-Qaul al-Hasīs* yang menjadi syarah atas kitab *Lubāb al-Ḥadīs*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawī dalam menjabarkan hadis-hadis sebagian besar dengan metode *ijmālī* terkadang *tahlīlī*, beliau menekankan lebih pada pemahaman makna daripada otentisitasnya. Kitab ini sangat bermanfaat bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan hadis dalam kehidupan. Kitab ini menjadi bukti bahwa kualitas keilmuan hadis di Nusantara setara dengan negara lain.²¹ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada analisis metodologi syarah, penelitian ini justru menitikberatkan pada analisis kualitas hadis dan syarah, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam kajian terhadap kitab *Tanqīh al-Qaul*. Namun, keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama menjadikan kitab syarah *Tanqīh al-Qaul* sebagai objek kajian utama.

5. Artikel yang ditulis oleh Dayyan Fithoroini (2023), *Metodologi Syarah Hadis Syekh Nawawī al-Bantanī dalam Kitab Tanqīh al-Qaul al-Hasīs fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīs*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode *content analysis*. Sumber data penelitian ini bersumber dari data kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawī menerapkan metode *ijmālī* dalam kitab *Tanqīh al-Qaul*. Teknik interpretasi yang digunakan yaitu tekstual dan intertekstual. Adapun pendekatan yang diterapkan Syekh Nawawī yaitu pendekatan linguistik.²² Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Jika penelitian sebelumnya lebih difokuskan pada analisis metodologi syarah, penelitian ini justru menitikberatkan pada analisis kualitas hadis dan syarah, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam kajian terhadap kitab *Tanqīh al-Qaul*. Namun, keduanya memiliki persamaan, yaitu sama-sama menjadikan kitab syarah *Tanqīh al-Qaul* sebagai objek kajian utama.

²¹ Muhammad Nurzakka, *Study of Tanqīh al-Qaul al-Hasits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani*, Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, h. 45-46.

²² Dayyan Fithoroini, *Metodologi Syarah Hadis Syekh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Tanqīh al-Qaul al-Hasis fī Syarḥ Lubab al-Ḥadis*, 2023, El-Wasathiya, Vol. 11, No. 1, h. 70.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, ditemukan sejumlah kemiripan dengan penelitian saat ini yaitu pada pembahasan tentang ilmu hadis seputar ilmu *takhrīj* hadis, menjadikan kitab syarah *Tanqīh al-Qaul* sebagai objek kajian utama, serta pendekatan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Namun, terdapat perbedaan signifikan yang menjadi bahasan utama penulis pada penelitian ini, penelitian sekarang difokuskan membahas kualitas hadis pada sepuluh bab pertama, setiap bab diambil satu hadis yang masyhur untuk diteliti sehingga penulis mengambil 10 hadis dari kitab *Tanqīh al-Qaul*. Selain *takhrīj*, penulis menelusuri penjelasan Syekh Nawawī terhadap hadis tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini menganalisis lebih lanjut dengan melakukan verifikasi kualitas hadis sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian yang telah ada.

